

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh suatu peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam yang di antaranya banjir, tanah longsor, gempa bumi, tsunami, gunung meletus, kekeringan dan angin topan.<sup>1</sup> Bencana alam banyak memberikan dampak besar bagi umat manusia, mulai dari kehilangan rumah, keluarga serta menimbulkan trauma yang mendalam. Akibat dari adanya bencana alam beberapa fasilitas seperti pendidikan, kesehatan dan tempat tinggal menjadi tidak dapat digunakan semestinya. Bencana non alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa yang dapat terjadi akibat faktor selain alam misalnya kerusakan teknologi seperti kebocoran nuklir di Hiroshima - Nagasaki, epidemi dan wabah penyakit. Tidak hanya itu bencana juga dapat disebabkan oleh sosial yang dapat disebut sebagai bencana sosial yang diakibatkan oleh tindakan manusia seperti konflik sosial hingga teror.<sup>2</sup>

Beberapa tahun belakangan ini Indonesia sering mengalami bencana alam ditambah pada tahun 2019 Indonesia dilanda pandemi Covid-19 hingga sekarang,

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Pasal 1 *Tentang Penanggulangan Bencana Alam*. Tahun 2007 Nomor 66. Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia 2007 Nomor 4723. Jakarta.

<sup>2</sup> Ibid.

hal tersebut tentu menambah dampak negatif bagi pertumbuhan anak. Apalagi tahun 2018 hingga 2021 Indonesia dihantam berbagai bencana mulai dari gempa bumi di Lombok, tepatnya terjadi pada Juli 2018 pukul 06.47 WITA yang berkekuatan 6,4 Skala Richter (SR). Pusat gempa berada di 47 Km timur laut Kota Mataram, NTB dengan kedalaman 24 Km, dekat dengan Gunung Rinjani. Guncangan dirasakan di seluruh wilayah Pulau Lombok, Pulau Bali, dan Pulau Sumbawa. Kemudian gempa tersebut terjadi lagi pada 5 Agustus 2018 pukul 20.06 WITA dengan kekuatan 7,0 SR. Pusat gempa berada di 18 Km barat laut Lombok Timur, NTB dengan kedalaman 32 Km. Guncangan dirasakan di seluruh Pulau Lombok, Pulau Bali, Pulau Sumbawa, Pulau Madura, Pulau Jawa bagian timur, sebagian Pulau Sumbawa dan Flores. Akibat dari rangkaian gempa yang terjadi di Lombok menyebabkan kurang lebih 149.715 rumah rusak, 564 jiwa dan 1.584 jiwa terluka serta 445.343 jiwa harus mengungsi.<sup>3</sup> Di Lombok sendiri terjadi 6 kali gempa selama tahun 2018, tahun 2021 terjadi 6 kali gempa di Selatan Lombok – Sumbawa.

Gempa Jawa Timur dan Bali yang terjadi pada 11 Oktober 2018, pusat gempa berada di laut pada jarak 55 Km arah timur laut Kota Situbondo, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur pada kedalaman 12 Km. Gempa dengan kekuatan 6,4 SR ini telah menimbulkan banyak korban, di antaranya 3 orang meninggal dunia dan 34 orang terluka. Selain itu, sebanyak 483 unit rumah alami kerusakan.<sup>4</sup> Hal tersebut juga kembali terjadi pada tanggal 21 Juni 2021 yang mengakibatkan

---

<sup>3</sup> Hasanah, Neneng. (2018). Rentetan Bencana Alam di Indonesia Sepanjang 2018. *Retrieved from* <https://nasional.okezone.com/read/2018/12/24/337/1995339/rentetan-bencana-alam-di-indonesia-sepanjang-2018> [diakses pada 6 Juni 2021]

<sup>4</sup> Ibid.

beberapa wilayah di Jawa Timur diantaranya Malang, Surabaya, Lumajang, Blitar dan daerah sekitarnya juga merasakan gempa. Namun wilayah Malang, yang paling parah mengalami kerusakan paling parah akibat gempa ada sekitar 287 unit rumah yang mengalami kerusakan, terdiri dari 204 unit rumah rusak ringan, 68 unit rumah rusak sedang dan 15 rumah lainnya rusak berat. BPBD juga mencatat satu korban luka-luka akibat gempa tersebut. Tidak hanya itu fasilitas umum mengalami kerusakan, antara lain tiga unit rumah ibadah, 13 unit fasilitas kesehatan dan dua fasilitas umum lainnya.<sup>5</sup>

Gambar 1. 1 Banjir Bandang dan Longsor di Mandailing Natal



Sumber : Kompas.com, 2018<sup>6</sup>

<sup>5</sup> Jpnn. (2021). 287 Rumah Rusak Setelah Diguncang Gempa Blitar, Warga Dimohon Menjauh dari Reruntuhan. Retrieved from : <https://www.jpnn.com/news/287-rumah-rusak-setelah-diguncang-gempa-blitar-warga-mohon-menjauh-dari-reruntuhan> [diakses pada 6 Juni 2021].

<sup>6</sup> Wismabrata. (2018). Fakta Banjir Bandang Mandailing Natal, 9 Kecamatan Terdampak hingga Kunjungan Edy Rahmayadi. Retrieved from: <https://regional.kompas.com/read/2018/10/19/05594121/fakta-banjir-bandang-mandailing-natal-9-kecamatan-terdampak-hingga-kunjungan?page=all> [diakses pada 6 Juni 2021]

Banjir bandang dan longsor yang terjadi di 9 kecamatan di Mandailing Natal pada 11 Oktober 2018. Wilayah tersebut meliputi Kecamatan Natal, Lingga Bayu, Muara Batang Gadis, Naga Juang, Panyambungan Utara, Bukit Malintang, Ulu Pungkut, Kota Nopan dan Batang Natal.<sup>7</sup> Akibat dari adanya bencana ini ada sekitar 17 orang meninggal dunia, mereka terdiri dari 12 pelajar SD di Kecamatan Ulu Pungkut dan 3 orang pekerja gorong-gorong jalan di Kecamatan Ulu Pungkut hanyut dan rusak total, 9 rumah rusak berat, serta tiga fasilitas umum di Desa Muara Saladi juga rusak.<sup>8</sup> Akibat dari adanya bencana ini ada sekitar 235 pelajar SD tidak dapat melaksanakan pembelajaran dengan semestinya.

Gambar 1. 2 Keadaan di pengungsian dan keadaan langit di Pulau Sebesi



Sumber : kompas.com, 2018<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Wismabrata. (2018). Fakta Banjir Bandang Mandailing Natal, 9 Kecamatan Terdampak hingga Kunjungan Edy Rahmayadi. Retrieved from: <https://regional.kompas.com/read/2018/10/19/05594121/fakta-banjir-bandang-mandailing-natal-9-kecamatan-terdampak-hingga-kunjungan?page=all> [diakses pada 6 Juni 2021]

<sup>8</sup> Hasanah, Neneng. (2018). Rentetan Bencana Alam di Indonesia Sepanjang 2018. Retrieved from <https://nasional.okezone.com/read/2018/12/24/337/1995339/rentetan-bencana-alam-di-indonesia-sepanjang-2018> [diakses pada 6 Juni 2021]

<sup>9</sup> Ibid.

Tsunami Selat Sunda terjadi pada 22 Desember 2018 sekitar pukul 21.27 WIB. Tsunami tersebut menerjang beberapa wilayah di Selat Sunda di antaranya daerah Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Serang dan Kabupaten Lampung Selatan. Kejadian ini mengakibatkan 281 orang meninggal dunia, 1.016 orang luka-luka, 57 orang hilang dan 11.687 orang mengungsi. Kerusakan fisik meliputi 611 unit rumah rusak, 69 unit hotel-vila rusak, 60 warung-toko rusak, dan 420 perahu-kapal rusak.<sup>10</sup> Kejadian ini juga dibarengi dengan hujan abu, sehingga pemerintah menetapkan Krakatau menjadi siaga bencana. Hal tersebut tentu menambah ketakutan yang sangat berlebih untuk masyarakat, ditambah kejadian tersebut terjadi pada malam hari saat masyarakat masih terlelap tidur dan tidak diiringi gempa sehingga masyarakat tidak dapat mengetahui adanya bencana. Bahkan dari adanya hujan abu menyebabkan wilayah Pulau Sebesi menjadi gelap selama beberapa hari, serta diiringi dengan suar gemuruh yang begitu kuat.<sup>11</sup>

Tsunami di Palu, Sulawesi Tengah yang mengakibatkan banyak anak-anak terlantar di lokasi-lokasi pengungsian serta mendapatkan kekerasan berupa pernikahan di bawah umur yang dilakukan oleh orang tuanya sendiri, hal ini dilakukan karena alasan ekonomi yang susah akibat bencana tsunami. Akibatnya sepuluh anak perempuan berusia 14 hingga 17 tahun di lokasi-lokasi pengungsian di Palu dikawinkan. Satu orang karena hamil di luar nikah dan sembilan lainnya

---

<sup>10</sup> Ibid.

<sup>11</sup> BBC. (2018). LANGSUNG Tsunami Selat Sunda: Korban tewas 430 orang, Krakatau jadi 'siaga', hujan abu di beberapa tempat. *Retrieved from* : <https://www.bbc.com/indonesia/live/indonesia-46663949> [diakses pada tanggal 5 Juni 2021]

karena faktor ekonomi.<sup>12</sup> Hal ini terjadi karena tsunami yang melanda Palu merusak tempat tinggal dan menghilangkan mata pencaharian bahkan banyak yang kehilangan orang tua dan orang yang disayang. Hal ini tentu sangat bertentangan dengan hak-hak anak yang seharusnya mereka masih mendapatkan hak asuh dari orang tua dan mendapatkan Pendidikan yang layak dan tempat tinggal yang aman.<sup>13</sup> Walaupun dalam keadaan bencana sekalipun, anak-anak tetap harus mendapatkan tempat berlindung yang aman serta terhindar dari segala ancaman.

Dalam pasal 1 konvensi hak anak : versi anak berbunyi “Anak adalah semua orang yang berusia di bawah 18 tahun, kecuali ditentukan lain oleh hukum suatu negara. Semua anak memiliki semua hak yang disebutkan di dalam Konvensi ini”.<sup>14</sup> Indonesia juga menetapkan usia yang sama yaitu di bawah 18 tahun masih tergolong anak-anak.<sup>15</sup> Namun dalam faktanya Indonesia masih belum mampu menerapkan hak-hak anak pada saat terjadi bencana, hal itu dibuktikan dengan kasus di atas. Hal tersebut disebabkan oleh keadaan dan situasi yang mengharuskan negara bertindak cepat untuk membantu seluruh masyarakatnya sehingga tidak bisa memisahkan anak-anak dan orang dewasa, semuanya dianggap sama ketika terjadi keadaan genting seperti ini. Oleh karena itu bantuan Organisasi Internasional sangatlah diperlukan dalam keadaan seperti ini. Untuk tetap memberikan hak dan keamanan bagi anak – anak korban bencana.

---

<sup>12</sup> Litha, Yoanes. (2019). Memprihatinkan, Banyak Anak Korban Bencana Alam di SulTeng Dinikahkan. *Retrieved from* : <https://www.voaindonesia.com/a/memprihatinkan-banyak-anak-korban-bencana-alam-di-sulteng-dinikahkan/4961155.html> [diakses pada tanggal 24 Februari 2021]

<sup>13</sup> Unicef. (2018). Konvensi Hak Anak: Versi anak anak. *Retrieved from:* <https://www.unicef.org/indonesia/id/konvensi-hak-anak-versi-anak-anak> [diakses pada tanggal 24 Februari 2021]

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 *Tentang Perlindungan Anak*. Tahun 2002 Nomor 23. Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5606. Jakarta

Kehadiran SOS Children's Village pada tahun 1992 di Flores Nusa Tenggara Timur yang sedang mengalami gempa bumi yang sangat dahsyat yang menyebabkan banyak anak-anak menjadi yatim piatu dan sebagian besar terlantar. Hal tersebut tentu menjadi angin segar bagi pemerintah Indonesia karena sangat membantu dalam memberikan hak-hak anak pada saat terjadi bencana. SOS Children's akhirnya meresmikan SOS Village Flores untuk anak-anak korban bencana yang ada di Flores, bantuan tersebut berupa tempat tinggal dan pengasuhan yang layak. SOS Village Flores terdiri dari 15 rumah dan fasilitas lengkap untuk memenuhi kebutuhan anak serta memberikan ibu asuh sebagai pengganti orang tua sesuai dengan ratifikasi Konvensi Hak Anak. SOS Village Flores juga memiliki banyak fasilitas yang di antaranya sebuah rumah untuk pimpinan, sebuah aula multiguna, perpustakaan, sebuah tempat bermain dan beberapa area administrasi. Untuk memberikan suasana rumah pada umumnya, di sana juga terdapat kebun sayur yang disediakan untuk setiap keluarga serta pohon buah-buahan, seperti mangga, pepaya dan asam Jawa.<sup>16</sup> Hal itu pun dilakukan kembali oleh SOS Children's Village ketika terjadi gempa di Palu Sulawesi Tengah. Mereka membuat tempat yang aman terlebih dahulu untuk sementara waktu hingga SOS Village Palu selesai dibuat untuk menampung anak-anak yang kehilangan keluarga akibat bencana tsunami tersebut. Tidak hanya di Palu beberapa wilayah di Indonesia yang pernah mengalami bencana alam dan rentanya anak-anak kehilangan pengasuhan juga dibangun SOS Village.

---

<sup>16</sup> SOS Children's Village Indonesia. *SOS Children's Village* Flores Nusa Tenggara Timur. Retrieved from: <https://www.sos.or.id/flores> [diakses pada tanggal 24 Februari 2021]

Wilayah yang telah didirikan SOS Village di antaranya ialah Banda Aceh, Meulaboh, Medan, Jakarta, Lembang, Semarang, Yogyakarta, Bali, Flores dan yang terakhir sedang dalam pembangunan yaitu Palu.<sup>17</sup> Pembangunan SOS Village merupakan wujud dari kerja sama pemerintah Indonesia dengan SOS Children's Village dalam memberikan hak-hak pada anak saat terjadi bencana. SOS Children's Village adalah organisasi sosial nirlaba non-pemerintah yang aktif dalam mendukung hak-hak anak dan berkomitmen untuk memberikan kebutuhan utama mereka, yaitu keluarga dan rumah yang penuh kasih sayang.<sup>18</sup>

Gambar 1. 3 Foto kejadian bencana di Indonesia tahun 2019



Sumber : detiknews, 2019<sup>19</sup>

<sup>17</sup> SOS Children's Village Indonesia. Lokasi kerja. *Retrieved from:* <https://www.sos.or.id/tentang-sos/lokasi> [diakses pada tanggal 6 Juni 2021]

<sup>18</sup> SOS Children's Village Indonesia. Tentang Kami. *Retrieved from:* <https://www.sos.or.id/tentang-sos> [diakses pada tanggal 24 Februari 2021].

<sup>19</sup> Dok detikcom. Deretan Bencana Alam di Indonesia Sepanjang 2019. *Retrieved from:* <https://news.detik.com/foto-news/d-4838898/deretan-bencana-alam-di-indonesia-sepanjang-2019/1> [diakses pada tanggal 6 Juni 2021]



Pada tahun 2018 terdapat berbagai bencana alam di beberapa wilayah di Indonesia terjadinya gempa bumi di Lombok, tsunami di Sulawesi Tengah, Gempa di Jawa Timur, banjir bandang dan tanah longsor di Mandailing Natal dan Tsunami Selat Sunda. Kedua pada tahun 2019 tercatat sekitar 3.768 bencana alam yang terjadi sepanjang tahun, meliputi bencana kebakaran hutan dan lahan, tanah longsor, puting beliung, kekeringan, banjir, dan abrasi.<sup>20</sup> Pada gambar 1.3 terlihat kabut asap di kota Pekanbaru pada 10 September 2019, gunung Anak Krakatau erupsi pada 1 Januari 2019, larva pijar Gunung Merapi Yogyakarta pada 7 Februari 2019, abu vulkanik gunung Bromo di Probolinggo pada 18-19 Maret 2019, banjir bandang di Desa Bangga, Dolo Selatan, Sigi, Sulawesi Tengah pada 3 Juli 2019, erupsi Gunung Agung Bali pada 4 April 2019 termasuk kebakaran hutan Kalimantan yang terjadi pada tahun 2018-2019.<sup>21</sup> Ketiga pada tahun 2020 terdapat sekitar 2.841 bencana alam yang mengakibatkan 368 meninggal dunia dan 39 lainnya hilang, serta 853 rumah rusak akibat puting beliung, 41.945 rumah rusak akibat bencana yang terjadi sepanjang tahun 2020 yang terdiri dari 9.786 rumah rusak berat, 6.035 rusak sedang dan 26.124 rusak ringan, serta dilaporkan 1.540 fasilitas umum rusak.<sup>22</sup> Keempat tahun 2021 terdapat bencana non alam yang diakibatkan oleh penyebaran virus Covid-19 dari Wuhan China yang mengakibatkan 51.296 orang meninggal dunia, serta ada sekitar 1.843.612 orang

---

<sup>20</sup> Prabowo, Dani. (2019). Ini 13 Bencana Besar yang Terjadi Sepanjang 2019. *Retrieved from:* <https://nasional.kompas.com/read/2019/12/30/15305361/ini-13-bencana-besar-yang-terjadi-sepanjang-2019?page=all> [diakses pada tanggal 6 Juni 2021]

<sup>21</sup> Ibid.

<sup>22</sup> Aditya, Aldzah Fatimah. (2020). 2.841 Bencana Alam Landa Indonesia Selama 2020, 368 Meninggal Dunia. *Retrieved from:* <https://www.idntimes.com/news/indonesia/aldzah-fatimah-aditya/2841-bencana-alam-landa-indonesia-selama-2020-368-meninggal-dunia/3> [diakses pada tanggal 6 Juni 2021]

dinyatakan positif Covid-19.<sup>23</sup> Tidak hanya itu dengan adanya kejadian ini sejak akhir 2019 hingga sekarang menyebabkan penutupan sekolah dan pembatasan aktivitas, sehingga anak-anak tidak dapat belajar secara tatap muka dan hal ini juga memperparah keadaan psikis.

Sejak 1 Januari hingga 15 April 2021 terdapat 1.125 kasus bencana alam. Terdiri dari banjir di Kepulauan Bangka Belitung yang mengakibatkan 900 rumah terendam banjir dengan ketinggian 50 sampai dengan 100 centimeter. Banjir bandang Bener Mariah Aceh pada tanggal 17 Januari 2021, akibat bencana ini sejumlah masyarakat terpaksa mengungsi dan 1 jembatan putus dan 2 rumah rusak berta akibat terendam air lumpur dan 5 rumah mengalami kerusakan ringan. Banjir di Desa Wono Asri, Kecamatan Tempurejo, Jember pada 14 Januari 2021 dan surut setelah 3 hari. Akibat banjir ini beberapa masyarakat seperti lansia, wanita dan anak-anak masih tetap memilih di pengungsian untuk mengantisipasi banjir susulan. Banjir di Desa Kenanga, Indramayu, Jawa Tengah, banjir di Kalimantan Baran dan Kalimantan Selatan, banjir di Polewali Mandar Sulawesi Barat, banjir di Tasikmalaya, banjir di Nunukan Kalimantan Utara, Banjir di Halmahera Maluku utara, banjir di Jombang, banjir di Palu Bawean, banjir di Solok Sumatra Barat, banjir di Kepulauan Riau, banjir di Sampang, banjir di Aceh Timur, banjir di Sidoarjo, banjir di Kolaka Utara Sulawesi Tenggara dan banjir di Kalimantan tengah yang mengakibatkan 16.459 warga terpaksa mengungsi.

---

<sup>23</sup> Covid19.go.id. Data Sebaran. *Retrieved from:* <https://covid19.go.id/> [diakses pada tanggal 6 Juni 2021]

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis merumuskan permasalahan **“Bagaimana peran SOS Children’s Villages dalam memberikan perlindungan dan pemenuhan hak pada anak-anak korban bencana di Indonesia tahun 2018-2021 ?”**

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Secara Umum**

Tujuan Penelitian ini secara umum adalah untuk memberikan suatu sumbangsih ilmu pengetahuan bagi khalayak umum dan akademisi dalam bentuk karya tulis ilmiah atau penelitian ilmiah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memenuhi gelar strata 1 dalam program studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

### **1.3.2 Secara Khusus**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja upaya SOS Children’s Villages dalam memberikan perlindungan dan pemenuhan hak pada anak-anak korban bencana di Indonesia tahun 2018-2021.

## **1.4 Kerangka Berpikir**

### **1.4.1 Landasan Teori**

Pada sub-bab ini penulis akan memaparkan kerangka teori yang terdiri dari teori maupun konsep untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai peran SOS Children's Villages dalam memberikan perlindungan dan pemenuhan hak pada anak-anak korban bencana di Indonesia tahun 2018-2021.

#### **1.4.1.2 Peran INGO sebagai *Agent of Aid Provider Humanitarian Aid and Development Aid***

Pada dasarnya organisasi internasional dibagi menjadi dua yaitu *Intergovernmental Organizations* (IGO) dan *Intenational Non-Governmental Organizations* (INGO) dapat pula hanya bersifat nasional yang disebut sebagai *Intenational Non-Governmental Organizations* (NGO). INGO sendiri hampir sama dengan NGO namun INGO memiliki jaringan kerja sama yang lebih luas ke berbagai negara, sedangkan NGO hanya memiliki kerja sama dengan pihak swasta ataupun dengan masyarakat lokal di negara tersebut. Menurut Stephen Commins (2010) INGO merupakan badan yang menerima dana lebih dari satu negara dan mendanai atau mengelola program secara langsung di beberapa negara berpenghasilan rendah dan menengah ke bawah. Mereka juga bergerak dalam berbagai sektor : pembangunan ekonomi; bantuan kemanusiaan; lingkungan; hak asasi manusia. Namun Stephen Commins sendiri membatasi pengertian INGO

kepada mereka yang bergerak di pembangunan ekonomi dan keadaan bantuan kemanusiaan, karena dianggap lebih sering digunakan.<sup>24</sup>

Peran INGO sebagai *aid provider* diwujudkan melalui pemberian *foreign aid* atau biasa disebut dengan bantuan luar negeri. Secara definisi, menurut Waya Quiviger bantuan luar negeri adalah segala jenis bantuan yang diberikan oleh donor yaitu pemerintah, IGO dan INGO dengan berbagai tujuan mulai dari kepentingan moral atau altruistis hingga kepentingan politik atau ekonomi.<sup>25</sup> John W. McArthur membagi *foreign aid* ke dalam dua kategori yaitu: (1) *Humanitarian Aid*, bantuan yang diberikan sebagai suatu pertolongan darurat untuk mencegah atau meringankan krisis kemanusiaan akibat dari peristiwa tertentu seperti konflik atau bencana. Bentuk bantuan yang diberikan misalnya bantuan makanan, air bersih, obat-obatan, nutrisi, tempat tinggal, fasilitas kesehatan, fasilitas pendidikan dan keperluan lainnya seperti alat mandi dan selimut; (2) *Development Aid*, bantuan yang diberikan dengan tujuan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan dalam jangka panjang pada bidang ekonomi, sosial ataupun politik. Bentuk bantuan yang diberikan misalnya perbaikan sistem kesehatan, pendidikan dan sebagainya.<sup>26</sup> Pada penelitian ini, tipe bantuan yang digunakan adalah *humanitarian aid* atau bantuan kemanusiaan yaitu suatu bantuan yang diberikan dalam kondisi darurat untuk menanggapi situasi tertentu dalam hal ini adalah bencana alam dan non alam. Serta

---

<sup>24</sup> Stephen Commins. *Internasional Encyclopedia of Civil Society*. George Mason University Arlington, VA USA. Volume 1 A-C hlm. 858

<sup>25</sup> International Humanitarian Aid. (2009). *Federal Ministry for European and International Affairs*. Retrieved from : [https://www.entwicklung.at/fileadmin/user\\_upload/Fotos/Themen/HuHi/Englisch/PD\\_International\\_humanitarian\\_aid\\_03.pdf](https://www.entwicklung.at/fileadmin/user_upload/Fotos/Themen/HuHi/Englisch/PD_International_humanitarian_aid_03.pdf) [diakses pada 22 Maret 2021]

<sup>26</sup> McArthur W John. (2009). Foreign Aid '101'. Retrieved from : <https://academiccommons.columbia.edu/doi/10.7916/D8DV1RNC/download> [diakses pada 6 Juni 2021]

*Development Aid* bantuan yang berkelanjutan sebab pemenuhan hak anak diperlukannya pembinaan dan penyembuhan dari rasa trauma. Serta tempat tinggal bagi mereka yang kehilangan pengasuh sesuai dengan Konvensi Hak Anak.

Mengacu pada *The 2007 European Consensus on Humanitarian Aid*, bantuan kemanusiaan terdiri dari empat prinsip yaitu: (1) netral (*neutrality*) yang berarti tidak memihak kepada siapa pun dalam konflik atau kerusuhan yang sedang berlangsung ; (2) tidak memihak (*impartially*) yang berarti bantuan diberikan untuk memenuhi kebutuhan dasar; (3) kemanusiaan (*humanity*) yang berarti mengurangi penderitaan korban terutama mereka yang berada dalam kondisi paling rentan tanpa adanya diskriminasi atas perbedaan kewarganegaraan, agama, gender, etnis maupun pandangan politik; (4) mandiri (*independence*) yang berarti bebas dari segala kepentingan politik, ekonomi maupun militer sebagaimana tujuan utama dari bantuan kemanusiaan adalah mengatasi penderitaan para korban. Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut dapat dipahami bahwa bantuan kemanusiaan diberikan atas dasar kewajiban moral yang bersumber pada nilai-nilai kemanusiaan.<sup>27</sup>

Suatu peristiwa yang darurat akibat bencana sering menyebabkan negara terkadang kehilangan fokus apalagi ketika bencana tersebut sering terjadi di berbagai tempat dalam kurun waktu yang tidak lama. Maka untuk mengatasi hak tersebut diperlukannya bantuan darurat. Bantuan darurat menjadi sangat penting dan harus dilaksanakan secepatnya hal ini digunakan untuk membantu korban bencana agar tidak terlantar. Berdasarkan bentuk bantuan darurat dibagi menjadi 2 yaitu bantuan material dan bantuan teknis. Bantuan material merupakan bantuan

---

<sup>27</sup> McArthur W John. Op. Cit.,

berupa sandang pangan yang berguna untuk menunjang kelangsungan hidup seperti bantuan bahan pangan, bantuan air bersih, bantuan obat-obatan dan perlengkapan medis, bantuan tempat tinggal sementara dan sebagainya.<sup>28</sup> Sedangkan bantuan teknis merupakan bantuan berupa pengiriman relawan serta tenaga ahli untuk melakukan pendampingan dan memberikan edukasi serta memberikan perlindungan.<sup>29</sup>

David Lewis dan Nazneen Kanji dalam bukunya yang berjudul “*Non-Governmental Organization and Development*” mengklasifikasikan peran INGO menjadi 3 hal yaitu *Service Delivery* atau *Implementer*, *Catalysis* dan *Partnership*. Sebuah INGO bisa hanya melakukan salah satu perannya saja, tetapi bisa juga melakukan ketiga perannya sekaligus. Pertama *Service Delivery* didefinisikan sebagai mobilisasi sumber daya untuk menyediakan barang dan jasa sebagai bagian dari proyek. Dalam hal ini dilakukan pelayanan langsung kepada masyarakat saat terjadinya bencana. Tujuan dari *Service Delivery* adalah untuk mengisi kekosongan sampai pemerintah dapat mengatasi permasalahan tersebut. Kedua peran *Catalyst* dalam hal ini INGO menjadi advokasi masyarakat untuk dapat memahami sesuatu permasalahan sehingga dapat mengubah kerangka berpikir masyarakat atau aktor lain. Peran sebagai *Catalys* juga dapat dilakukan pengawasan bagi suatu kebijakan pemerintah tertentu agar tetap diimplementasikan dengan baik. Ketiga peran

---

<sup>28</sup> Australia Government Department of Social Services. Emergency Relief. Retrieved from <https://www.dss.gov.au/our-responsibilities/communities-and-vulnerable-people/programs-services/emergency-relief> [diakses pada tanggal 6 Juni 2021]

<sup>29</sup> Wuehler Norbert.(2010). IOM Provides Technical Assistance to Reparations Programme for Victims of Sexual Violence in Sierra Leone. Retrieved from : <https://www.iom.int/news/iom-provides-technical-assistance-reparations-programme-victims-sexual-violence-sierra-leone> [diakses pada tanggal 6 Juni 2021]

*Partnership* dilakukan INGO melalui kerja sama dengan aktor lain baik pemerintah, donatur ataupun sektor privat.<sup>30</sup> Kerja sama tersebut diwujudkan dalam donasi yang diberikan langsung oleh swasta berupa uang, barang, kebutuhan sandang pangan atau juga berbentuk pelatihan dan pembinaan. Apabila melihat dari penjelasan David Lewis dan Nazneen Kanji SOS Children menunjukkan peranannya sebagai *Service Delivery*, *Catalyst* dan *Partnership*, karena pertama SOS Children's Villages telah berperan sebagai pengganti orang tua dan memberikan tempat yang layak bagi anak korban bencana hingga mereka sukses. Salah satunya Andi Supriyanto yang kini menjadi perawat.<sup>31</sup> Kedua SOS Children's Villages telah membina masyarakat dalam memberikan pemahaman hak anak dan cara untuk mendidik anak. Ketiga SOS Children's Villages juga telah melakukan kerja sama dengan berbagi pihak untuk memberikan hak-hak anak korban bencana.

Untuk memberikan *Service Delivery* kepada anak-anak korban bencana SOS Children's Villages melakukan kegiatan penggalangan dana. Kemudian dana tersebut disalurkan kepada masyarakat melalui program yang telah dibuat. Menurut buku *The Future of Aid INGOs in 2030* yang ditulis oleh Kennedy dan Bourse INGO yang termasuk ke dalam profil ke dua yang memiliki ciri dalam mencari dana menggunakan 3 jalur pendanaan pertama kemitraan dengan perusahaan multinasional dan lembaga keuangan akan menjadi sumber utama dalam pendanaan. Kedua mencari pendanaan dari sumbangan pribadi. Ketiga berinovasi

---

<sup>30</sup> Ibid.

<sup>31</sup> SOS Children's Villages. (2020). SOS Children's Villages 'This virus is spreading fast and affecting many people'. Retrieved from: <https://www.sos-childrensvillages.org/news/nurse-on-the-front-lines-in-indonesia> [diakses pada tanggal 1 April 2021]



dalam membuat suatu karya yang dapat di pasarkan.<sup>32</sup> Hal ini selaras dengan yang dilakukan oleh SOS Children's Villages dalam mencari sumber pendanaan mulai dari bekerja sama dengan perusahaan multinasional seperti beberapa bank nasional di Indonesia sehingga masyarakat dapat mendonasikan uang tanpa perlu transfer karena bersedia dipotong sesuai dengan perjanjian donasi yang diberikan melalui bank yang dimiliki. SOS Children's Villages kerap kali menggalang dana yang nantinya uangnya digunakan untuk membantu anak-anak korban bencana. SOS Children's Villages juga melakukan inovasi dan kreasi dengan menjual hasil karyanya melalui *web site* resmi ataupun toko *online*.

Adanya keterbatasan yang dimiliki oleh pemerintah, membuat banyak INGO bermunculan dan hadir sebagai *The Best Provider*. Hal ini dikarenakan INGO lebih dekat dengan masyarakat kalangan bawah hingga lebih dipercaya oleh masyarakat ketimbang lembaga pemerintah. Keadaan seperti ini dapat terjadi karena program maupun kebijakan pemerintah tidak berjalan dengan efektif sehingga INGO hadir untuk mengisi kekurangan tersebut. INGO menyediakan pelayanan dan bantuan kepada masyarakat yang seharusnya mendapatkan pelayanan dari kebijakan dan program pemerintah itu sendiri.<sup>33</sup> INGO juga hadir dan fokus dalam suatu masalah sehingga dapat berjalan dengan baik karena hanya berfokus dalam isu tersebut, sedangkan pemerintah harus memegang banyak peran yang terkadang luput dalam pengawasan.

---

<sup>32</sup> Maietta, M., Kennedy, E., & Bourse, F. (2017). The Future of Aid INGOs in 2030.

<sup>33</sup> Noeleen, H., V. Ryker, J., & B. Quizon, A. (1995). *Government-NGO Relations in Asia , Prospects and Challenges for People-Centered DDevelopment* . Kuala Lumpur: Asian and Pasific Development Center

#### **1.4.1.2 Peran INGO Dalam Pemenuhan Hak Anak Korban Bencana**

Konvensi hak anak merupakan hukum internasional atau instrumen internasional yang terdiri dari prinsip-prinsip universal dan norma hukum mengenai hak-hak anak yang komprehensif. Hak anak merupakan perjanjian universal yang pernah diratifikasi sebagai instrumen internasional. Konvensi hak anak diadopsi dalam Sidang Umum PBB tahun 1989.<sup>34</sup> Isi Konvensi Hak-Hak Anak terdiri dari 54 pasal. Dalam penerapannya negara-negara wajib meratifikasi konvensi ini agar dapat menjamin terpenuhinya hak-hak anak. Ada 4 kategori hak anak yang disebutkan dalam konvensi ini antara lain Hak dalam kelangsungan hidup (*survival rights*), Hak dalam perlindungan (*protection rights*), Hak untuk tumbuh kembang (*Development Rights*) dan Hak berpartisipasi (*participation rights*).<sup>35</sup>

Apabila mengacu pada Konvensi Hak Anak, maka setiap anak harus mendapatkan perlakuan yang sama walau dalam situasi genting seperti terjadi bencana alam ataupun bencana non alam seperti Covid-19 dan kebakaran hutan juga memiliki hak yang sama seperti anak-anak pada umumnya. Mereka juga harus mendapatkan perlindungan dan keamanan dari berbagai ancaman. Anak-anak tergolong dalam kategori masyarakat yang rentan terhadap situasi bencana, sebab mereka tidak memiliki kekuatan lebih ketika mendapatkan tekanan seperti pelecehan seksual di tempat pengungsian, rentan terpapar penyakit dan rentan mengalami tekanan mental.

---

<sup>34</sup> kemenpppa.go.id. (2019, Juni). Pelatihan Konvensi Hak Anak Dalam Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Dan Eksploitasi Terhadap Anak. Diambil kembali dari <https://www.kemenpppa.go.id/>: <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/08af0-buku-modul-kpppa-kha.pdf>

<sup>35</sup> Oktadewi, N., & Khairiyah. (2018). Peranan Unicef Dalam Menangani Child Trafficking Di Indonesia.

Pada pasal 24 Konvensi Hak Anak setiap anak berhak mendapatkan standar kesehatan dan perawatan medis yang terbaik, air bersih, makanan bergizi dan lingkungan tinggal yang bersih dan aman. Semua orang dewasa dan anak-anak perlu punya akses pada informasi kesehatan.<sup>36</sup> Apabila kita melihat ketika terjadi bencana anak-anak sering kali berada pada situasi tidak aman bahkan cenderung mengalami kekerasan fisik atau pun kekerasan psikis seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang. Dalam keadaan seperti ini anak-anak ada yang kehilangan orang tuanya, ada juga yang terpisah ketika terjadi bencana berada posisi yang berbeda. Hal ini tentu membuat anak-anak berada pada lingkungan yang kurang baik, bahkan dapat diabaikan sehingga tidak mendapatkan pengawasan yang baik pula. Tingkat trauma anak-anak ketika terjadi bencana dan berada di pengungsian tanpa pengasuh yang baik akan sangat berdampak pada masa depan mereka, di sinilah peran INGO sebagai dalam memberikan perlindungan anak dan memenuhi hak anak sangat diperlukan.

Merujuk pada peran INGO yang telah dipaparkan pada sub bab sebelumnya maka dapat dipahami bahwa peran INGO sebagai *Agent of Aid Provider* dapat diimplementasikan melalui bantuan kemanusiaan yang kemudian terbagi menjadi 2 bantuan yang digunakan INGO dalam memberikan hak pada anak korban bencana yaitu *humanitarian aid* dan *Devolomnt aid*. Peran secara *humanitarian aid* diwujudkan ke dalam peranan INGO sebagai *Service Delivery* yaitu dengan menggalang dana untuk korban bencana yang nanti dapat disalurkan secara

---

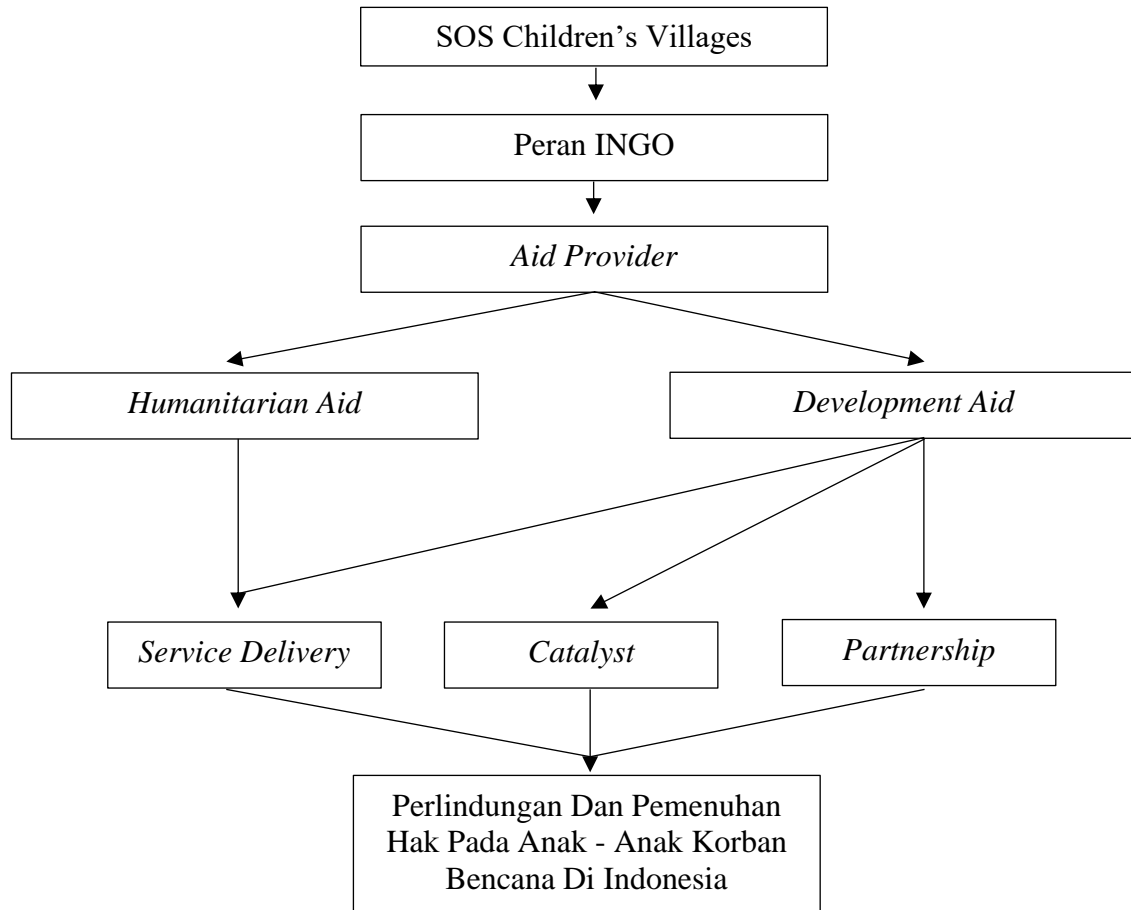
<sup>36</sup> Unicef. (2018). Konvensi Hak Anak: Versi anak anak. *Retrieved from:* <https://www.unicef.org/indonesia/id/konvensi-hak-anak-versi-anak-anak> [diakses pada tanggal 6 Juni 2021]

langsung ataupun disalurkan dalam bentuk material. Bantuan secara langsung juga sering dilakukan oleh SOS Children's Villages yang bekerja sama dengan bank nasional atau bank setempat. Bantuan ini diberikan untuk kelangsungan hidup serta biaya pendidikan dan kesehatan. Hal ini dilakukan karena mereka masih memiliki pengasuh entah itu orang tua atau wali. Sedangkan mereka yang kehilangan akan ditempatkan di SOS Villages. Sedangkan dalam bantuan material diwujudkan dalam bentuk memberikan tempat tinggal yang layak, memberikan nutrisi yang cukup, memberikan sandang pangan serta memberikan akses kesehatan dan pendidikan.

Peran secara *Development Aid* diwujudkan ke dalam Peran INGO sebagai *Catalysis* yaitu Pembinaan keterampilan *parenting* dan manajemen rumah tangga, Konseling keluarga untuk menyelesaikan masalah, Akses layanan kesehatan untuk anak-anak dan ibu menyusui, Akses pendidikan untuk anak perempuan dan laki-laki, termasuk biaya sekolah, seragam sekolah, materi pembelajaran, bimbingan belajar dan bantuan setelah sekolah, Mengadakan pelatihan keterampilan untuk orang tua agar mendapatkan penghasilan dan menciptakan rumah tangga yang stabil. Peran secara *Development Aid* juga diwujudkan dalam peran INGO sebagai *Partnership* yaitu kerja sama yang dilakukan dengan pemerintah dan swasta untuk mencapai pemenuhan hak-hak anak. Kerja sama tersebut diwujudkan dalam bentuk sumbangan secara langsung, sandang pangan atau dalam bentuk pembinaan dan pelatihan.

## 1.5 Sintesa Pemikiran

Gambar 1. 4 Kerangka Berpikir



Sumber : Penulis, 2021

Penulis menggunakan teori peran INGO sebagai solusi untuk memecah rumusan masalah mengenai peranan SOS Childrens' Villages serta menambah konsep peranan INGO sebagai *Agent of Aid Provider*, *Humanitarian Aid* dan *Development Aid* untuk menjelaskan bentuk - bentuk bantuan, serta menjelaskan 3

peranan yang dilakukan oleh SOS Children's Villages yaitu sebagai *Service Delivery, Catalyst, Partnership*.

## **1.6 Argumen Utama**

Penulis dapat memberikan kesimpulan sementara untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian ini yaitu peran yang dilakukan SOS Children's Villages dalam memberikan perlindungan dan pemenuhan hak pada anak-anak korban bencana di Indonesia tahun 2018-2021. Antara lain, SOS Children's Villages memberikan bantuan kemanusiaan atau *Humanitarian Aid* dengan peran sebagai *Service Delivery* melalui program *Emergency Response Program (ERP)* atau Tanggap Darurat Bencana, program ini berfokus kepada bantuan perlindungan anak-anak di sekitar wilayah terjadi bencana agar mereka dapat merasa aman dan tidak mendapatkan kekerasan seksual, serta mendapatkan akses kesehatan, nutrisi, air bersih dan lingkungan yang positif. Kemudian SOS Children's Villages memberikan bantuan secara berkelanjutan atau *Development Aid* dengan melakukan peran sebagai *Catalyst* melalui *Family Strengthening Program* atau Program Penguatan Keluarga. Program ini bertujuan untuk mengajak keluarga-keluarga di sekitar SOS Village untuk mencegah terjadinya kondisi yang bisa menyebabkan seorang anak terpisah dari orang tuanya, terutama karena faktor ekonomi.

Selanjutnya SOS Children's Villages berperan sebagai *Partnership* melalui program kerja sama dengan swasta dan privat melalui donasi ataupun bekerja sama dalam memberikan pembinaan dan pelatihan. Kemudian SOS Children's Villages

berperan sebagai *Service Delivery* dalam memberikan pelayanan kepada anak-anak di SOS Village melalui program *Family Based Care (FBC)*, program ini memberikan kepastian keamanan dan kenyamanan ke pada anak-anak yang telah kehilangan orang tua dengan sistem pengasuhan berbasis keluarga. Mereka di tempatkan dalam satu desa yang sebut dengan *SOS Village*, terdiri dari 12-15 rumah. Dalam satu rumah terdapat 1 ibu asuh dan 8-10 orang. Mereka juga diberi tempat tinggal, pendidikan kesehatan dan sebagainya hingga mereka mandiri.

## **1.7 Metodologi Penelitian**

### **1.7.1 Tipe penelitian**

Metodologi penelitian adalah cara yang digunakan dalam meneliti untuk mencapai tujuan penelitian. Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif, penelitian ini digunakan untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem, pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang.<sup>37</sup> Tujuan dalam penggunaan metode deskriptif ialah untuk mendeskripsikan peran SOS Children's Villages dalam memberi jaminan keamanan untuk anak-anak yang terlantar.

### **1.7.2 Jangkauan Penelitian**

Alasan penulis mengambil jangkauan waktu penelitian ini dengan rentan waktu 2018-2021. Karena, pertama 2018 terdapat berbagai bencana alam di beberapa wilayah di Indonesia terjadinya gempa bumi di Lombok, tsunami di

---

<sup>37</sup> Nasir, Moh. (1988). Metode Penelitian. Jakarta: Ghali Indonesia.

Sulawesi Tengah, Gempa di Jawa Timur, banjir bandang dan tanah longsor di Mandailing Natal dan Tsunami Selat Sunda. Kedua pada tahun 2019 tercatat sekitar 3.768 bencana alam yang terjadi sepanjang tahun, meliputi bencana kebakaran hutan dan lahan, tanah longsor, puting beliung, kekeringan, banjir, dan abrasi. Keempat tahun 2021 terdapat bencana non alam yang diakibatkan oleh penyebaran virus Covid-19 dari Wuhan China yang mengakibatkan 51.296 orang meninggal dunia, serta ada sekitar 1.843.612 orang dinyatakan positif Covid-19 ditambah Sejak 1 Januari hingga 15 April 2021 terdapat 1.125 kasus bencana alam.

### **1.7.3 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan data sekunder. Analisis penelitian data sekunder merupakan teknik pengumpulan data yang diambil dari data penelitian-penelitian yang bersangkutan.<sup>38</sup> Data sekunder merupakan data didapatkan secara tidak langsung melalui sumber-sumber kepustakaan yang telah tersedia sebelumnya. Sumber-sumber tersebut di antaranya ialah artikel ilmiah, buku, laporan, jurnal, publikasi pemerintah dan literatur lainnya.<sup>39</sup>

### **1.7.4 Teknik Analisa Data**

Teknik dalam menganalisis data dalam penelitian ini, penulis akan memakai teknik analisa data induktif, guna mencari serta mengumpulkan fakta-fakta yang

---

<sup>38</sup> Melissa , Johnston. (2014). *Secondary Data Analysis: A Method of which the Time Has Come Qualitative and Quantitative Methods in Libraries* (p. 619-626). QQML

<sup>39</sup> Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (p.137). Bandung: Alfabeta.



nantinya berakhir pada perumusan teori, kemudian akan ada penyeleksian beberapa petunjuk-petunjuk berdasarkan fakta-fakta yang telah didapatkan. Teknik induktif menjadi acuan penulis dalam mencari literatur yang berhubungan dengan peranan SOS Children's Villages dalam memberikan keamanan dan hak anak di Indonesia.

### **1.7.5 Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah pemahaman dari hasil penelitian, penulis mengurutkan penelitian ini secara sistematis seperti berikut :

**BAB I PENDAHULUAN** yang berisi latar belakang masalah dari kasus yang diangkat, rumusan masalah, tujuan penelitian secara umum dan secara khusus, kerangka pemikiran, landasan teori, Sintesa pemikiran, argumen utama, metodologi penelitian, tipe penelitian, jangkauan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan sistematika penulisan.

**BAB II GAMBARAN UMUM** yang berisikan tentang rentetan bencana alam yang terjadi di Indonesia serta rencana SOS Children's Village dalam menanggapi hal tersebut.

**BAB III PEMBAHASAN** yang berisi tentang penjelasan mengenai peran SOS Children's Village sebagai *aid provider* dan *humanitarian* untuk memenuhi hak anak korban bencana di Indonesia, kerja sama SOS Children's Village dengan pemerintah dan swasta, program SOS Children's Village untuk memenuhi hak anak sesuai Konvensi Hak Anak, serta hambatan dalam pelaksanaan program tersebut.

**BAB IV PENUTUP** yang berisikan kesimpulan dengan analisa dan penarikan data dari bab - bab sebelumnya untuk menjawab pertanyaan pada penelitian ini.